

**KEANEKARAGAMAN JENIS REPTIL DI KAWASAN HUTAN LARANGAN ADAT  
KENEGERIAN RUMBIO KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**

**REPTILES OF DIVERSITY IN THE RUMBIO CUSTOMARY PROHIBITION FOREST AREA  
KAMPAR DISTRICT KAMPAR REGENCY**

Nur Fitriana<sup>1</sup>, Defri Yoza<sup>2</sup>, Yossi Oktorini<sup>2</sup>  
Department of forestry, Agriculture Faculty, Riau University  
Kampus Bina Widya, Pekanbaru, Riau

E-mail: [nurfitriana102@gmail.com](mailto:nurfitriana102@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Rumbio village in Kampar district Kampar regency Riau province began to be recognized by local and foreign communities due to the existence of the Forest Reserve. The Forest Reserve of Kenegerian Rumbio it stored a variety of natural resources as well as the flora and fauna typical to this area. One of the richness of the fauna in the Rumbio customary prohibition forest are reptiles that need preservation to avoid extinction. Research on reptile diversity is one of the efforts to preserve the existence of reptiles. The purpose of this research is to identify the types of reptiles found in Rumbio customary prohibition forest, reptile diversity known by using of Visual Encounter Survey (VES) method and Passive sampling. The results showed that the reptile species found were 116 individuals from 10 species and 5 families. Families that found such as Gekkonidae, Geomydne, Homalopsis buccata, Colubridae, Scincidae.*

***Keywords : Customary Prohibition Forest, Rumbio, Diversity, Reptile, Visual Encounter Survey (VES***

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

## PENDAHULUAN

Reptil merupakan salah satu bagian dari kekayaan hayati Indonesia dengan tingkat endemisitas yang tinggi. Indonesia memiliki 600 jenis (WCMC 1992) dari 7427 jenis reptil yang terdapat di dunia (Obst 1998 *dalam* Widodo,2013) dan 150 jenis merupakan jenis yang endemik (WCMC 1992). Pulau Sumatera memiliki 300 jenis reptil dan amfibi dan 23% diantaranya merupakan jenis endemik (Conservation International 2001).

Desa Rumbio sebuah daerah yang berada di Kecamatan Kampar kabupaten Kampar Provinsi Riau. Desa Rumbio mulai dikenali oleh masyarakat dalam dan luar negeri karena keberadaan Hutan Larangan Adat. Hutan adat adalah kawasan hutan yang berada di dalam wilayah adat yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari siklus kehidupan komunitas adat penghuninya. Pada umumnya komunitas-komunitas masyarakat adat penghuni hutan di Indonesia memandang bahwa manusia adalah bagian dari alam yang harus saling memelihara dan menjaga keseimbangan dan harmoni (Nababan, 1995).

Hutan yang masih hijau ini masih bertahan keanekaragaman masyarakat lokal dengan sistem adat yang memberikan perlindungan terhadap hutan tersebut. Siapapun yang merusak atau mengambil isi dari hutan tersebut akan diberikan sanksi adat tidak peduli apakah dia pemangku adat atau orang biasa.

Sebuah sistem yang sangat memberikan dampak yang sangat berarti pada lingkungan. Semua pihak berkompeten dan seluruh lapisan masyarakat di Kenegerian Rumbio Kecamatan Kampar diminta untuk senantiasa menjaga kelestarian hutan larangan adat Rumbio di Kenegerian Rumbio Kecamatan Kampar yang saat ini ada pada kawasan seluas kurang lebih 570 Ha yang kondisinya masih sangat asri, terutama masih terpeliharanya berbagai jenis flora dan fauna. (Khairi, 2012).

Hutan Larangan Adat merupakan pusaka tinggi masyarakat adat Kenegerian Rumbio, didalamnya tersimpan berbagai kekayaan alam serta flora dan fauna khas daerah ini. Salah satu upaya untuk melestarikan reptil agar tidak terjadi kepunahan adalah konservasi. Penelitian mengenai keanekaragaman reptil di kawasan

Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio merupakan upaya dalam menambah pengetahuan tentang kekayaan alam di Indonesia pada umumnya mengenai reptil. Hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi dalam pelestarian reptil di dunia konservasi. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis reptil yang terdapat di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio Kecamatan Kampar. Manfaat penelitian ini untuk member informasi mengenai keanekaragaman jenis-jenis reptil yang terdapat di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio Kecamatan Kampar.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini berlokasi di kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Oktober-November 2016. Pengukuran individu dan identifikasi reptil di laboratorium Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat dan bahan untuk pembuatan jalur pengamatan, pengambilan data biologi reptil, pengukuran faktor lingkungan dan dokumentasi serta pencatatan. Alat pembuatan jalur adalah meteran dan tali. Alat yang digunakan dalam pengambilan data reptil diantaranya adalah alat tangkap, alat suntik, *headlamp*, kantung spesimen, kaliper, timbangan, *soil tester*, hygrometer, pH meter, perangkap, alat tulis serta buku panduan identifikasi diantaranya buku panduan lapangan reptil di semenanjung Malaysia dan Thailand (Chan-ard *et al.*, 1999 *dalam* Widodo, 2013).

Pengambilan sampel dengan menggunakan dua metode (Hamidy dan Mulyadi, 2007 *dalam* Widodo, 2013) yaitu:

### 1. *Visual Encounter Survey (VES)*

Metode ini dilakukan penelusuran secara acak untuk mencari reptil pada semua lingkungan yang representatif yang dijadikan habitat, meliputi dibawah serasah, bawah kayu lapuk, tumpukan bebatuan, lubang-lubang di tanah dan pohon, semak-semak, sumber air, genangan air, dan aliran sungai (Heyer *et al.*, 1994). Penangkapan dan pemungutan sampel di lokasi penelitian dilakukan sebanyak dua kali

ulangan di setiap jalur pengamatan. Pengamatan dilakukan pada pagi hari (07.00-11.00 wib), siang-sore (13.00-17.00 wib) dan pengamatan aktif dilakukan pada malam hari (19.00-22.00 wib)..

## 2. *Passive sampling*

Metode ini dilakukan dengan menggunakan perangkap. Sebelum itu akan dimulai dengan membuat *line transect* sepanjang 400 meter di setiap lokasi penelitian. Reptil merupakan hewan yang hidup di air dan juga di darat. Oleh sebab itu, perangkap akan diletakkan di daerah yang dekat dengan sungai. Dengan demikian peluang untuk menangkap reptil akan lebih besar. Penentuan letak perangkap ditentukan dengan metode *purposive* sampling. Perangkap yang digunakan adalah perangkap *pitfall trap*. Total perangkap yang digunakan adalah sebanyak 10 buah di setiap lokasi sehingga jumlah keseluruhan perangkap untuk 3 lokasi adalah sebanyak 30 perangkap. Perangkap-perangkap ini diletakkan di sebelah kanan dan kiri *line transect* yang ditentukan. Jarak antara perangkap dengan *line transect* adalah 5 meter.

## Pengumpulan Data

Adapun jenis-jenis data yang dikumpulkan yaitu :

1. Data satwa Reptil, meliputi : jenis, jumlah individu tiap jenis, waktu saat ditemukan, perilaku dan posisi satwa di lingkungan habitatnya.
2. Data habitat berdasarkan *checklist* ( Heyer *et al.*, 1994 dalam Widodo, 2013), meliputi: tanggal dan waktu pengambilan data, nama lokasi, substrat/lingkungan tempat ditemukan, tipe vegetasi dan ketinggian, posisi horizontal terhadap badan air, posisi vertikal terhadap permukaan air, suhu udara, suhu air, kelembaban udara, dan data fisik lainnya.
3. Data sekunder yang diperlukan adalah informasi tentang reptil yang pernah ditemukan dan studi literatur tentang reptil pada habitatnya. Selain itu, curah hujan dan iklim dari stasiun klimatologi setempat juga diperlukan untuk menunjang data habitat.

## Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis data terdiri dari :

### 1. Indeks keanekaragaman

Indeks keanekaragaman jenis reptil menggunakan indeks diversitas Shannon dalam (Krebs, 1999 dalam Widodo, 2013).

$$H' = \sum_{i=1}^s p_i \ln p_i$$

Keterangan:

H' = indeks diversitas Shannon

S = jumlah jenis

Pi = proporsi jumlah individu ke-i (n/N)

Ln = logaritma natural

Menurut (Brower dan Zarr, 1997 dalam Widodo, 2013), keanekaragaman herpetofauna dikategorikan menjadi empat yaitu :

1. Sangat rendah jika nilainya <1
2. Rendah jika nilainya berkisar antara 1-1,5
3. Sedang jika nilainya berkisar antara 1,5-2,0
4. Tinggi jika nilainya >2,0

### 2. Kelimpahan

Kelimpahan (Cox, 1996 dalam Widodo, 2013) digunakan persamaan sebagai berikut :

$$KR = \frac{Ki}{\sum Ki} ; \quad Ki = \frac{ni}{N}$$

Keterangan :

KR = kelimpahan Relatif

Ki = kelimpahan Mutlak

Ni = jumlah individu jenis ke-1

N = jumlah total individu

### 3. Kemerataan Jenis (*Evenness*)

Kemerataan jenis (*Evenness*) herpetofauna dihitung untuk mengetahui derajat kemerataan jenis pada lokasi penelitian (Brower dan Zar, 1997 dalam Widodo, 2013) dengan formula sebagai berikut :

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

Keterangan :

E = indeks kemerataan jenis

H' = indeks keanekaragaman Shannon

S = jumlah jenis yang ditemukan

Menurut Magurran (1998) dalam Yoga (2016), kemerataan jenis reptil dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Rendah jika nilai E < 0,3

2. Sedang jika nilai E 0,3-0,6
3. Tinggi jika nilai E>0,6

Scienci -dae	<i>Mabuya multifusciata</i>	7
Jumlah	100	12
Jumlah individu =	116	
Jumlah jenis =	10	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio secara geografis terletak pada titik koordinat 0°18'00"-0°19'40" LU dan 101°7'00"-101°8'20" BT. Letak geografis lokasi penelitian dapat dilihat pada (Lampiran 1) Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio berada di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau dan merupakan hutan dataran rendah.

### Komposisi Jenis Reptil

Jumlah individu reptil yang ditemukan di Kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio berjumlah 116 individu. Seluruh jumlah tersebut terbagi atas enam famili yaitu 4 individu dari famili Gekkonidae, 1 individu dari famili Geomydidae, 1 individu dari famili Homalopsidae, 3 individu dari famili Colubridae, dan 1 individu dari famili Scincidae. Sebagian besar reptil ditemukan langsung saat survei di lapangan. Jumlah dan jenis reptil yang berhasil ditemukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel.1. Jumlah jenis reptil Di Kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio

Famili	Jenis	Habitat		
		Arbo -real	Tereste -rial	Akua -tik
Gekkonidae	<i>Cosymbotus playturus</i>	20		
	<i>Christinus marmoratus</i>	25		
	<i>Hemidactylus frenatus</i>	35		
	<i>Gekko monarchus</i>	3		
	<i>Cuora amboinensis</i>		3	1
Homalopsidae	<i>Homalopsis buccata</i>		1	3
Colubridae	<i>Dendrelaphis pictus</i>	3		
	<i>Boiga dendrophila</i>	1	1	
	<i>Dendrelaphis cyanochloris</i>	5		

Pada Tabel 1. jumlah jenis reptil yang ditemukan di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio sebanyak 10 jenis. Reptil ini ditemukan di habitat yang berbeda-beda, Famili Gekkonidae ditemukan pada habitat arboreal, karena famili Geomydidae ditemukan pada habitat teresterial dan aquatik, famili Homalopsidae lebih banyak ditemukan di habitat aquatik, famili Colubridae banyak di temukan di habitat Arboreal, famili Scincidae di temukan di habitat arboreal dan teresterial

Dari Tabel 1 jenis yang paling banyak ditemukan adalah jenis *Cosymbotus playturus*, cicak jenis ini paling mudah ditemukan di batang-batang pohon dan di dinding-dinding rumah. Cecak ini bertubuh pipih lebar, berekor lebar dengan jumbai-jumbai halus di tepinya.

Sifat-sifat ekologis dan perilaku cecak ini mirip dengan cecak tembok *Cosymbotus playturus*, hanya agaknya lebih kerap ditemui pada bagian yang berkayu. Dengan mangsa utama berupa serangga kecil-kecil, cecak kayu terutama aktif berburu malam hari (nocturnal). Cecak ini sering di dapati bercampur dengan jenis cecak lain. Disiang hari cecak ini bersembunyi di sela-sela kayu atau dinding rumah.

Dari Tabel 1 juga dijelaskan jenis hewan reptil yang banyak ditemukan di habitat Arboreal. Arboreal adalah hewan-hewan yang hidup di atas pepohonan atau belukar. Contohnya hewan *Hemidactylus frenatus*, Cecak kayu (*Hemidactylus frenatus*), yang bertubuh lebih kurus, Ekornya bulat, dengan enam deret tonjolan kulit serupa duri, yang memanjang dari pangkal ke ujung ekor. Cecak kayu lebih menyukai tinggal di pohon-pohon di halaman rumah, atau di bagian rumah yang berkayu seperti atap. Terkadang di dapati bersama cecak tembok di dinding luar rumah dekat lampu, namun umumnya kalah bersaing dalam memperoleh makanan.

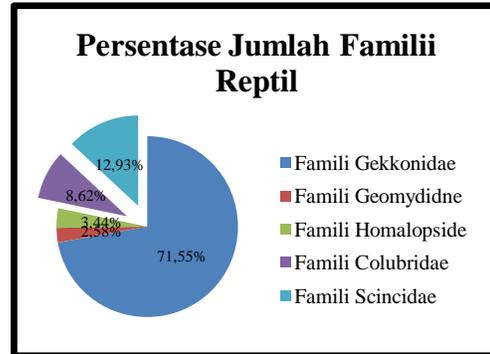
Tabel.2. Jumlah Individu yang Ditemukan Di Setiap Lokasi Penelitian

Famili	Jenis	Lokasi Penelitian			Σ Individu
		Panoghan	Koto Nagagho	Halaman Kuyang	
Gekkonidae	<i>Cosymbotus playaturus</i>	7	5	8	20
	<i>Christinus marmoratus</i>	10	6	9	25
	<i>Hemidactylus frenatus</i>	15	10	10	35
	<i>Gekko monarchus</i>	1	1	1	3
	<i>Cuoro ambinensis</i>	2	1	1	4
Geomydidne	<i>Homalopsis bucatta</i>	1	2	1	4
Colubridae	<i>Dendrelaphis pictus</i>	2	1	0	3
	<i>Boiga dendrophila</i>	1	0	1	2
	<i>Dendrelaphis cyanocloris</i>	1	2	2	5
Sciencidae	<i>Mabuya multifusciata</i>	8	4	3	15
	<b>Σ Individu</b>	<b>47</b>	<b>32</b>	<b>36</b>	<b>116</b>
<b>Σ Jenis</b>		<b>10</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	

Pada Tabel 2. jumlah jenis reptil yang ditemukan ditiga zona yaitu zona panoghan, koto nagagho, dan halaman kuyang. Jenis reptil yang paling banyak di temukan di zona panoghan berjumlah 47 individu dan 10 jenis. Di zona panoghan jenis reptil yang banyak ditemui adalah jenis *Hemidactylus frenatus*, banyaknya jenis ini ditemukan karena pakannya yang tersedia, lingkungannya sangat mendukung terhadap tempat tumbuh dan berkembang biaknya hewan reptil tersebut.

Pada Tabel 2. juga dijelaskan famili Gekkonidae yang banyak ditemukan di habitat arboreal di zona panoghan, karena di zona panoghan batang-batang pohon masih banyak terdapat dan jarak antara satu pohon ke pohon yang lain tidak terlalu jauh, sehingga banyak tempat berlindung atau tempat tinggal bagi reptil. Tidak seperti zona koto nagagho dan halaman kuyang yang didalam zona tersebut jarak antara pohonnya tidak terlalu rapat, karena di dua zona tersebut banyak terdapat pohon karet, pohon karet salah satu mata pencarian bagi masyarakat sekitar hutan, jadi di dua zona tersebut manusia banyak melakukan aktivitas,

sehingga jenis reptil tersebut melakukan perlindungan diri, sehingga jumlah reptil yang di temukan dizona koto nagagho dan halaman kuyang sedikit.



Gambar 4. Persentase Jumlah Famili Reptil yang ditemukan diHutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio.

Dari 116 individu yang ditemukan, famili Gekkonidae memiliki jumlah individu terbanyak (71,55%), famili Geomydidne (2,58%), famili Homalopsidae (3,44%), Famili Colubridae (8,62%), dan famili Scinciadae (12,93%).

Family Gekkonidae banyak di temukan di batang-batang pohon, jenis yang paling banyak ditemukan adalah jenis *Hemidactylus frenatus* ditemukan sering kali berada pada dahan pohon dan berbatuan, reptil ini ditemukan hampir setiap hari. Sisik-sisik berbentuk serupa bintik bulat halus disisi dorsal (punggung), tidak seragam besarnya (Das, 2010 dalam Findua, 2016). Selama melakukan penelitian famyli gekkonidae banyak ditemukan di dahan pohon. Reptil ini ditemukan hampir setiap hari saat penelitian.

Struktur vegetasi hutan merupakan salah satu bentuk pelindung, yang digunakan oleh jenis-jenis reptil untuk tempat penyesuaian terhadap perubahan suhu (*thermal cover*), sehingga hilangnya vegetasi menyebabkan juga hilangnya sumber pakan dan tempat berlindung bagi reptil. Rapatnya vegetasi pada habitat berhutan vegetasi akan mempengaruhi intensitas sinar matahari yang masuk dan sampai ke lantai hutan (Alikodra, 2005 dalam Findua, 2016).

Famili Geomydidne atau kura-kura merupakan hewan reptil yang sangat mudah dikenali karena mempunyai bentuk tubuh yang

khas yang dimiliki oleh kura-kura adalah cangkang yang disebut karapas pada bagian ventral. Morfologi kepala, tungkai, dan karakter keping perisai karapas serta plastron dapat dijadikan penciri indentifikasi jenis pada kura-kura.

Keseluruhan jenis kura-kura di dunia diperkirakan lebih dari 285 spesies yang terbagi dalam 14 famili. Di Indonesia terdapat sekitar 45 spesies dari 7 famili (Iskandar, 2000 dalam Widodo, 2013). Kura-kura hidup di berbagai tipe habitat seperti lautan, sungai, rawa, hutan bahkan padang rumput.

Famili geomydidne yang ditemukan jenis *Cuora amboinensis*, kura-kura dengan tempurung punggung (karapas) yang cenderung membulat tinggi dan perisai perut (plastron) yang dapat ditebuk menurut garis melintang, sedemikian sehingga dapat menyembunyikan kepala dan tungkainya rapat-rapat. Terdapat tiga buah lunas (tonjolan memanjang) diatas perisai punggung, yakni di tengah keping-keping kostal dekat perbatasan dengan keping vertebratal. Pada hewan jantan, perisai perut bagian belakang agak melekok (cekung). Punggung-punggung berwarna kehitaman, kecoklatan. Perutnya putih kotor atau krem, dengan bercak-bercak besar kehitaman. Kepala berwarna hitam dengan tiga garis kuning yang khas: pada sekeliling tepi kepala di atas mata, pada pipi, dan pada bibirnya.

Famili Homalopsidae yang ditemukan berjenis *Homalopsis buccata* adalah jenis ular air. Panjang tubuhnya mencapai 1,1 m. Ular ini seringnya ditemukan di daerah perairan tawar dataran rendah maupun air payau, ular ini paling sering ditemui di pinggir-pinggir sungai yang mengalir pelan. Makanannya berupa ikan dan katak. Ular yang jantan lebih besar dan panjang daripada yang betina. Berkembangbiak dengan cara ovovivipar, melahirkan sekitar 33 anak.

Famili colubridae adalah keluarga ular yang terbanyak anggotanya. Hampir dua pertiga dari semua jenis-jenis ular termasuk ke dalam suku ini. Suku colubridae bisa ditemui di semua benua, kecuali Antartika. Kelompok ular ini juga menjadi suku ular yang dominan di setiap benua, kecuali Eropa dan Australia. Suku colubridae terdiri dari jenis-jenis ular tak berbisa (non-venomous), atau memiliki bisa yang lemah saja,

dan pada umumnya tidak membahayakan manusia.

Famili sciencidae jenis yang ditemukan adalah *Mabuya multifusciata*, jenis-jenisnya biasa dikenal dengan nama umum bengarungan. Namun bengarungan juga bisa menyebutnya dengan kadal kebun.

Kadal adalah hewan bersisik berkaki empat yang termasuk kelompok reptil. Secara luas, pengertian kadal atau kerabat kadal (bahasa Inggris: *lizards*) juga mencakup kelompok cecak, tokek, bunglon, cecak terbang, biawak, iguana dan lain-lain. Sedangkan secara sempit, istilah kadal dalam bahasa Indonesia biasanya merujuk terbatas pada kelompok kadal yang umumnya bertubuh kecil, bersisik licin berkilau, dan hidup diatas tanah (suku Scincidae, atau umumnya anggota infraordo Scincomorpha) (Iskandar, 2000 dalam Widodo, 2013).

### Keanekaragaman Jenis Reptil

Berdasarkan pengamatan keanekaragaman jenis reptil di Kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian rumbio ditemukan 116 individu dari 2 jenis reptil di habitat akuatik. Hasil perhitungan indeks keanekaragaman Shannon menunjukkan bahwa pada habitat akuatik memiliki keanekaragaman jenis reptil yang sedikit yaitu  $H' = 0,55$ . Pada habitat arboreal ditemukan 95 individu dari 7 jenis reptil. Nilai indeks keanekaragaman pada arboreal tergolong tinggi yaitu  $H' = 1,47$ . Sedangkan pada habitat teresterial ditemukan 4 jenis reptil dengan jumlah 12 individu. Nilai  $H'$  pada habitat ini adalah 1,05 dan tergolong rendah.

Tabel.2. Indeks Keanekaragaman Jenis Reptil di Kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio

Habitat	$\Sigma$ Jenis	$\Sigma$ Individu	$H'$	E
Akuatik	4	12	1,05	0,76
Arboreal	8	100	1,6	0,77
Teresterial	2	4	0,55	0,79

Nilai keanekaragaman jenis reptil pada habitat arboreal lebih tinggi dibandingkan habitat lainnya dikarenakan pada umumnya siklus hidup semua reptil yang terdapat di rumbio lebih banyak terdapat di habitat arboreal.

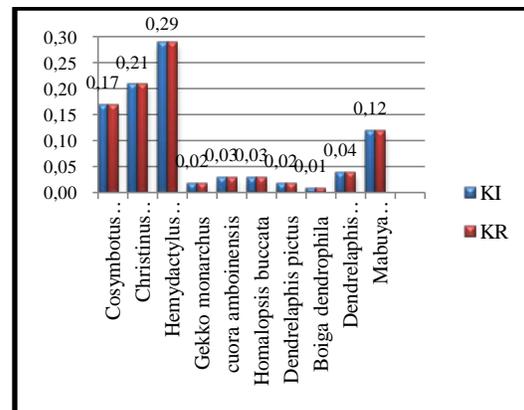
Reptil dari famili Gekkonidae (cicak dan tokek) paling banyak adalah *Hemidactylus frenatus* memiliki populasi yang besardiseluruhdunia, umum ditemukan di bebatuan, pepohonan dan di dekat sumber cahaya/lampu di sebuah bangunan (Deris, 2006). IUCN *Red List* ( 2012 ), menemukan individu kelompok Gekkonidae lebih mudah dari pada kelompok bunglon dan kura-kura.

Reptil merupakan salah satu bagian dari tingginya kekayaan hayati yang dimiliki Indonesia (Iskandar dan Erdelan, 2006 *dalam* Lutfhi, 2008 ) yang bisa di ambil manfaatnya. Didalam (Gibbos *et al*, 2000 *dalam* Debby, 2014) disebutkan manfaat yang bisa diambil dari reptil diantaranya untuk bahan makanan, obat-obatan tradisional, hewan peliharaan. Di berbagai tempat di Indonesia reptil digunakan sebagai pemberantas hama. Bagian-bagian yang di perdagangkan yaitu kulit (Yuwono 1998), daging dan reptil hidup sebagai peliharaan (Madiastuti dan Suhartono, 2003 *dalam* Debby, 2014).

### Kelimpahan Jenis Reptil Dan Kemerataan Jenis Reptil

Dari hasil perhitungan kelimpahan jenis menunjukkan bahwa jenis reptilyang banyak ditemukan di Kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio adalah *Hemidactylus frenatus* dengan jumlah kelimpahan relatif (KR) = 0,29. Sedangkan jenis reptil yang ditemukan paling sedikit adalah jenis *B.dendrophila* dengan jumlah kelimpahan (KR) = 0,01.

Penghitungan kelimpahan bertujuan untuk mengetahui jumlah populasi dari sebuah spesies. Semakin tinggi jumlah kelimpahan maka semakin banyak pula populasi suatu spesies di lingkungan tersebut. Dengan tingginya nilai kelimpahan maka spesies tersebut akan terhindar dari kepunahan (Surya, 2010).



Gambar 4. Kelimpahan Reptil Individu per jenis

Dari diagram kelimpahan jenis reptil yang tertinggi adalah *Hemidactylus frenatus* merupakan salah satu jenis yang sangat mudah ditemukan karena habitatnya di batang-batang pohon dan dikarenakan cicak merupakan satu komponen dari rantai makanan pada konsumen tingkat satu yang berfungsi sebagai pengendali serangga berbahaya sebagai vector penyakit yaitu nyamuk (Zug, 1993 *dalam* Widodo, 2013).

Cecak kayu (*Hemidactylus frenatus*) memiliki tubuh lebih kurus ekornya bulat dengan enam deret tonjolan kulit menyerupai duri pada ekornya. Cicak jenis ini umumnya menyukai tinggal di pohon di halaman rumah dan bagian rumah yang berkayu misalnya atap. Biasanya ditemukan bersama dengan jenis cicak tembok di tembok bagian luar sebuah rumah di dekat lampu. Tetapi biasanya kalah dalam bersaing memperebutkan makanan.

Kemerataan jenis reptil pada habitat arboreal 0,75, habitat teresterial 0,76, habitat akuatik 0,79. Berdasarkan hasil dari kemerataan jenis (E) dari reptil terlihat bahwa sebaran individu masing-masing cenderung merata yang berarti tidak ada jenis yang terlalu mendominasi dalam suatu komunitas ( Krebs 1978 *dalam* Widodo,2013).

Nilai keanekaragaman jenis reptil pada habitat akuatik lebih tinggi dibandingkan habitat lainnya dikaenakan pada umumnya siklus hidup semua reptil awalnya berada di perairan dan siklus kedua berada di teresterial (webb *et al*. 1981). Ketika larva sampai pada tahap awal pertumbuhan juvenilnya (remaja), reptil akan hidup di darat dan di air dan bernafas

menggunakan paru-paru (Duellman dan Trueb, 1986 dalam Widodo, 2013).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kawasan Hutan Larangan Adat Kenegrian Rumbio dapat disimpulkan bahwa jenis reptil yang di temukan berjumlah 116 individu dari 10 jenis dan 5 famili. Famili yang ditemukan diantaranya Gekkonidae, Geomydidae, Homalopsis buccata, Colubridae, Scincidae.

Adapun saran pada penelitian tentang keanekaragaman jenis reptil di Kawasan Hutan Larangan Adat Kenegrian Rumbio perlu dilakukan lagi, dan sebaiknya pada penelitian selanjutnya pada saat menggunakan metode perangkap ( pit fall trap) diberi umpan agar lebih banyak yang terperangkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus.W.2013.**Keanekaragaman Jenis Herpetofauna Di Kawasan Kampus Universitas Riau Panam Pekanbaru.** Riau.
- Alikodra H. S. 2002. **Pengelolaan Satwaliar.** Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan.Bogor.
- BAPPENAS. 2003. **Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020** (Indonesian Biodiversity Strategy and Plan 2003-2020) Dokumen Regional. Pemerintah Republik Indonesia
- Bower, JR dan Zarr, JH. 1997. **Field and laboratory for general Ecology.** W.M.C Brown Company Publishing. Portuguel. IOWA.
- Chan-ArdT, Grossman W, Gumprecht A dan Schulz K-D. 1999. **Amphibians and Reptiles of peninsular Malaysia and Thailand.** 1<sup>st</sup> Edition 1999. Bushmaster Publication. Wuerselen-Germany.
- ConservationInternational.2001.**Ecosystem Profile Sumatera Sundaland.**[http://www.conservationinternational.com/full\\_strategy%20CI.xml.htm](http://www.conservationinternational.com/full_strategy%20CI.xml.htm). Diakses pada Tanggal Mei 2007.
- Cox, GW. 1996. **Laboratory Manual of General Ecology.** 7<sup>th</sup> ed. Wm. C. Brown Company Publisher, Dubuque : x + 278 hlm.
- Goin CJ, Goin OB. 1971. **Introduction to Herpetology.** San Francisco: WH Freeman and Company
- Grzimek B. 1975. **Encyclopedia of Ecology.** Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company.
- Halliday T, Adler K. 2000. **The Encyclopedia of Reptiles and Amphibians.** New York: Facts on File Inc.
- Hamidy, A dan Mulyadi. 2007. **Herpetofauna di Pulau Waigeo.** Museum Zoologi Bogoriense Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi LIPI.
- Hayer et al. 1994. **Measuring and Monitoring Biological Diversity.** Standard Methods for Amphibians. Smithsonian Institution Press. Washington.
- Krebs, C. J. 1999. **Ecological Methodology.** 2<sup>nd</sup> edition. Addison Wesley Longman Inc. United State America.
- Kurnia, Khairi. 2013. **Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Hutan Larangan Adat Dusun V Danau Shibogia Desa Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar** (Online). [kurniakhairi.blogspot.com](http://kurniakhairi.blogspot.com) (diakses 07 Juni 2016)
- Nababan.1995. **Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan di Indonesia.** Jurnal Analisis CSIS: Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan. Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995

Obst F. J. 1998. Di dalam: Cogger HG, Zweifel RG, editor. **Encyclopedia of Reptiles and Amphibians**. San Fransisco: Fog City Press

Odum EP. 1971. **Fundamentals of Ecology**. Philadelphia: WB Saunders Company

Savage JM. 1998. Di dalam: Cogger HG, Zweifel RG, editor. **Encyclopedia of Reptiles and Amphibians**. San Fransisco: Fog City Press.

Siddik, I & Maharani, HM. 2003. **Sensus singkat Herpetofauna** Di Wilayah Tesso Nilo Provinsi Riau. Puslit Biologi LIPI dalam 2003. Keanekaragaman Hayati Di Tesso Nilo Provinsi Riau. Puslit Biologi & WWF Indonesia.

[WCMC] World Conservation Monitoring Centre. 1992. **Global Diversity: Status of the Earth's Living Resources**. London: Chapman dan Hall.